

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan di samping dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: (1) guru, (2) materi, dan (3) siswa.

Ketiga komponen utama dalam pengajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, faktor guru merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki keprofesionalan tersebut guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal sebagaimana telah tertuang dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>.

Guru merupakan profesi, maka untuk menjadi guru harus memiliki sertifikasi dan etika profesi. Program sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru seperti yang telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar.

Sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi oleh lembaga sertifikasi.

Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu murid dalam kegiatan belajar mengajar. Sekaligus mereka dituntut agar meningkatkan dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar seperti menguasai bahan pelajaran sekolah, menguasai proses belajar mengajar, menguasai penggunaan media dan sumber, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain-lain.

Penelitian Semiawan tahun 1998 menyimpulkan bahwa kualitas guru yang rendah, mengakibatkan daya serap peserta didik SD, SLTP, dan SLTA terhadap materi pelajaran yang diterima hanya sekitar 35%. Rendahnya mutu

---

<sup>1</sup> UURI, *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm:7

pendidikan antara lain diakibatkan oleh rendahnya kualitas guru dan kurangnya jumlah guru pada bidang studi tertentu serta pada umumnya guru kurang mampu dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian Suyono tahun 1998 tentang kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa : (1) guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah ada, (2) dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab tes dengan baik, (3) para guru enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini tepat, (4) guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir kalau yang diajarkan tidak sesuai dengan soal-soal yang akan muncul dalam UUB, Ebta, dan Ebtanas, (5) kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian<sup>2</sup>.

Selanjutnya Pusat Informasi Data Balitbang Depdiknas tahun 2001 menunjukkan bahwa guru sekolah dasar yang layak mengajar (berpendidikan D2, D3, dan S1) baru 38% atau baru 442.310 dari 1.141.168 orang guru sekolah dasar. Oleh karena itu guru harus memiliki sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>2</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm: 18-19

Laporan Badan PBB untuk Program Pembangunan tahun 2001 disebutkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia berada di urutan ke-109 dari 174 negara. Hal ini kemungkinan besar tidak terlepas dari kenyataan bahwa guru-guru di Indonesia belum memenuhi harapan bangsa, misalnya dari segi persyaratan pendidikan, penguasaan ilmu, dan teknologi.

Mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) tanggal 16 Agustus 2004 menyatakan bahwa hanya 43% guru yang memenuhi syarat. Artinya 57% guru tidak belum memenuhi syarat.

Glickman menjelaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional bilamana seseorang tersebut mempunyai: (1) kemampuan (*ability*), dan (2) motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memiliki salah satu diantara dua persyaratan di atas<sup>3</sup>.

Guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi. Guru yang memiliki motivasi yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada siswa, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi biasanya tinggi sekali

---

<sup>3</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm: 5

perhatiannya kepada siswa, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional selalu berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan yang telah diterimanya dan sebagai pernyataan dan kesadaran terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman profesional yang berharga mungkin diperoleh oleh guru yang berani dan selalu bersedia mewujudkan ide atau gagasan dan mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan di lingkungan sekitar.

Pembahasan tentang keprofesionalan guru saat ini masih banyak dibicarakan orang dan masih saja dipertanyakan orang baik kalangan para pakar maupun di luar kalangan para pakar pendidikan. Bahkan banyak yang cenderung melecehkan posisi guru. Orang tua siswa pun kadang mencemoohkan dan menuding guru kurang profesional, tidak berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Bukti lain kelemahan sebagian guru juga ditunjukkan oleh hasil penelitian psikologi yang melibatkan responden sebanyak 1975 siswa SD negeri dan swasta di Jakarta. Penelitian untuk disertasi Dr. Fakultas Psikologi

UI itu menghasilkan kesimpulan bahwa guru di sekolah-sekolah dasar tersebut tidak mampu mengidentifikasi siswa berbakat<sup>4</sup>.

Setiap siswa memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumlah seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terhadap profesi guru kurang berkenan berbeda dengan pengakuan profesi dokter atau hakim . Apabila ukuran tinggi rendahnya pengakuan keprofesionalan tersebut adalah keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, gurupun ada yang setingkat dengan profesi lain dan bahkan ada yang lebih baik.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru adalah kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri seperti rendahnya keprofesionalan guru, penguasaan guru dalam memotivasi belajar siswa serta kemampuan-kemampuan lain yang belum optimal.

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 222

Berdasarkan fenomena dari latar belakang di atas, maka penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di SMK 3 PGRI Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola bahan di SMK 3 PGRI Tulungagung?
2. Bagaimanakah profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan media/sumber belajar di SMK 3 PGRI Tulungagung?
3. Bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMK 3 PGRI Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola bahan di SMK 3 PGRI Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan profesionalitas guru dalam menggunakan media/sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMK 3 PGRI Tulungagung

3. Untuk mendeskripsikan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMK 3 PGRI Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan melihat tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam manajemen Pendidikan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:
  - a. Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan yang nantinya diharapkan kalau peneliti sudah menjadi guru dapat memberikan fungsi guru yang baik.
  - b. Sekolah, diharapkan menjadi bahan rujukan dalam pengelolaan pembelajaran
  - c. Guru PAI, diharapkan dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesionalitas yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan keprofesionalan yang telah dimiliki guru-guru pada sekolah yang bersangkutan.
  - d. Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti dapat diharapkan apabila ia sudah terjun di lapangan dapat membantu

kemampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.

#### **F. Penegasan Istilah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Profesionalitas: Pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan.
2. Guru: Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan mendidik.
3. Pembelajaran: Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
4. Pendidikan Agama Islam: Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Laporan ini pembahasannya akan dibagi menjadi lima bab dimana masing-masing bab berisi sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab pendahuluan diterangkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Kajian Teori**

Dalam bab ini dikemukakan tentang profesionalisme guru, pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hambatan-hambatan keprofesionalan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan upaya-upaya keprofesionalan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab ini dikemukakan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV Hasil Penelitian**

Dalam bab ini dikemukakan tentang paparan data dan temuan penelitian yang mencakup profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola bahan di SMK 3 PGRI Tulungagung, profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan media/sumber belajar di SMK 3 PGRI Tulungagung, profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMK 3 PGRI Tulungagung.

## BAB V Pembahasan

Dalam bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, katagori-katagori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya , serta intepretasi dan penjelasan dari temuan terori yang diungkap dari lapangan . Didalamnya perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

## BAB VI Penutup

Dalam bab penutup berisi tentang kasimpulan dari hasil tulisan dan saran.